

# **EKSPRESI KRITIK MELALUI DISFEMISME PADA PEMBERITAAN KASUS SETYA NOVANTO DI MEDIA MASSA DARING**

## **(CRITICISM EXPRESSION BY ONLINE MEDIA THROUGH DYPHEMISM ON SETYA NOVANTO'S CASE)**

**Sariah**

Balai Bahasa Jawa Barat  
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung  
Ponsel: 081322487716, Pos-el: sari.fitri17@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 26 Februari 2018

Tanggal revisi terakhir: 28 Mei 2018

### ***Abstract***

*This writing discusses the expression of criticism through dysphemism in the news of Setya Novanto's case on online media highlighting the background of the dysphemism. It was used by the online media to express their criticism on e-KTP corruption case involving Setya Novanto. A qualitative paradigm is used to uncover the criticism expression through dysphemism and the background of its use on online media. It is also the subject matter of this paper which is analyzed using the concept of Kurniawati (2011:55) and Zollner (1997:92). The findings show that the expressions of criticism through dysphemism on online media tend to have negative connotations, namely 'not good', 'disliked', and 'disrespected'. There are eight reasons why dysphemism is used to report Setya Novanto's case on online media, i.e.: (1) stating taboos or indecencies; (2) expressing dislike or disapproval towards someone or something; (3) a negative image of someone or something; (4) expressing anger or aggravation; (5) showing disrespect; (6) insulting or criticizing, (7) overstating something or being hyperbolic; (8) blasphemy or criticism. In addition, hyperbolic dysphemism dominates the data but it still expresses criticism of blasphemy and degradation.*

**Keywords:** *dysphemism, criticism, online media*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas ekspresi kritik melalui disfemisme terhadap pemberitaan kasus Setya Novanto di media massa daring dengan memperhatikan latar belakang disfemisme itu digunakan. Disfemisme digunakan media massa daring untuk mengekspresikan kritik kasus korupsi KTP-el Setya Novanto. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif untuk mengungkap ekspresi kritik melalui disfemisme dan latar belakang pemakaiannya di media massa daring sekaligus menjadi pokok masalah dalam tulisan ini. Tulisan ini menggunakan konsep Kurniawati (2011:55) dan Zollner (1997:92). Temuannya adalah ekspresi kritik melalui disfemisme di media massa daring cenderung berkonotasi negatif, yaitu 'tidak baik', 'tidak disukai', dan 'tidak dihormati'. Ada delapan alasan mengapa disfemisme digunakan terhadap pemberitaan kasus Setya Novanto di media massa daring, yaitu (1) menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh; (2) menyatakan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) citra negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) menyatakan kemarahan atau kejengkelan; (5) menunjukkan rasa tidak hormat; (6) menghina atau mencela, (7) melebihkan sesuatu atau hiperbola; (8) menghujat atau mengkritik. Selain itu, disfemisme melebihkan sesuatu atau hiperbola paling banyak ditemukan dalam data, tetapi tetap mengekspresikan kritik untuk menghujat dan menjatuhkan.

**Kata kunci:** disfemisme, kritik, media massa daring

## 1. Pendahuluan

Menyajikan berita dengan gaya yang menarik dan menggugah merupakan strategi yang digunakan wartawan sekaligus media yang bersangkutan untuk menarik pembaca. Strategi itu adalah dengan mengolah bahasa sebagai kekuatan utama, khususnya dalam dunia jurnalistik. Oleh karena itu, bahasa dikemas untuk memengaruhi publik, baik bersifat kritik maupun provokasi. Kekuatan bahasa itu dapat dilihat dari pilihan kata (diksi) yang digunakan, apakah untuk mencitrakan kebaikan atau keburukan, keberpihakan atau ketidaksetujuan, melindungi atau menjatuhkan, dan sebagainya. Selain pilihan kata, struktur juga dapat digunakan untuk citra-citra yang diinginkan, misalnya untuk menunjukkan dukungan atau keberpihakan dapat digunakan bentuk nominalisasi bukan verbalisasi, contoh *pengeboman* bukan *mengebom*. Di samping itu, kekuatan sebuah bahasa juga ditandai oleh penggunaan kalimat yang beragam. Semakin beragam kalimat yang digunakan semakin tidak akan menjemukan atau tidak membosankan pembaca. Keberagaman itu dapat ditandai dengan penggunaan bahasa, baik yang berkonotasi, bereufemisme, maupun berdisfemisme.

Bentuk-bentuk tersebut merupakan bahasa yang bernilai rasa yang salah satunya adalah disfemisme. Disfemisme adalah bentuk bahasa yang menggantikan kata yang bernilai positif atau netral dengan kata lain yang bernilai rasa kasar atau negatif (Masri, 2001:72). Disfemisme ini berkembang sebagai konsekuensi kebebasan pers pascareformasi sehingga pemanfaatannya di media massa sangat terasa, baik pada judul berita maupun uraian berita. Misalnya, kata *menggondol* yang lazim digunakan untuk binatang, seperti *Anjing itu lari menggondol tulang*, dapat digunakan dalam kalimat yang lain, *Tim basket Jabar berhasil menggondol emas*.

Cruse (2000:6) menyatakan bahwa dalam komunikasi terdapat tiga aspek makna, yaitu (1) *speaker's meaning*, (2) *hearer's meaning*, dan (3) *sign meaning*. *Speaker's meaning* berhubungan dengan pembicara/penulis, *hearer's meaning* berhubungan dengan makna yang ditangkap oleh mitra tutur pendengar/pembaca, dan *sign meaning* berkaitan dengan

makna yang dinyatakan oleh bahasa (kata-kata, frasa, atau kalimat) yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Lebih lanjut (Cruse, 2000:331--333) menegaskan bahwa dalam komunikasi pembicara/penulis mengungkapkan sesuatu hal dengan daya ilokusi tertentu dan tidak ada wacana tanpa daya ilokusi. Artinya, sebuah wacana yang dibentuk oleh konstituen-konstituen yang berupa kata, frasa, atau kalimat belum dapat digunakan sebagai instrumen komunikasi verbal jika tidak disertai dengan daya ilokusi. Daya ilokusi dimaknai bahwa tidak ada tuturan atau pernyataan yang murni leksikal, tetapi ada makna lain yang tersirat yang dapat ditangkap oleh mitra bicara/pembaca, termasuk dalam disfemisme.

Pemberitaan Setya Novanto, tersangka korupsi KTP-el untuk kedua kalinya, menyulut emosi publik karena selalu dapat lepas dari bermacam kasus sehingga berita-berita yang tersaji menggunakan kata, frasa, atau kalimat yang berdisfemisme. Selain untuk memikat perhatian pembaca, kata, frasa, atau kalimat berdisfemisme digunakan untuk melahirkan efek bahasa yang dapat membangkitkan emosi pembaca/pendengar. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang dipakai media massa setidaknya memberi gambaran penggunaan bahasa oleh publik yang dipertegas oleh Leech (2003:27) bahwa bahasa mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar atau sikapnya mengenai sesuatu yang sedang terjadi. Oleh karena itu, pemberitaan Setya Novanto yang telah ditetapkan kembali menjadi tersangka dan mangkir dari panggilan KPK menimbulkan drama yang terekspresikan melalui pilihan kata, frasa, atau kalimat berdisfemisme yang digunakan media massa daring.

Disfemisme merupakan salah satu bentuk ekspresi kritik untuk menimbulkan efek negatif terhadap seseorang atau suatu peristiwa. Supaya pembaca atau pendengar merasa puas dengan penggambaran yang dilakukan media massa pada kasus Setya Novanto, dibuatlah berita yang mengekspresikan amarah dan kritik publik. Jika media massa menggunakan eufemisme bukan disfemisme dalam pemberitaan Setya Novanto, dapat saja pembaca akan menganggap media massa telah membohongi publik karena dianggap tidak menyampaikan kebenaran.

Di samping itu, adanya kolom komentar dalam setiap pemberitaan di media massa daring (republik.co.id, merdeka.com, news.detik.com, tempo.com, dan kompas.com yang selanjutnya disebut *Republika* daring, *Merdeka* daring, *Detik* daring, *Tempo* daring, dan *Kompas* daring) terhadap pemberitaan Setya Novanto yang cenderung negatif membuktikan bahwa amarah publik terhadap politisi tersebut sudah tidak dapat ditutupi lagi sehingga bentuk-bentuk disfemisme menjadi sarana untuk mengekspresikan kritik sekaligus kemarahan tersebut. Aneka disfemisme yang sempat terekam di antaranya adalah *bungkam*, *muak*, *mencopot*, *dijebloskan*, *benjolan bakpao*, *dilengserkan*, *dipecat*, *kecolongan*, *tamparan*, *kudeta*, *lonceng kematian*, dan *menabuh genderang*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ekspresi kritik melalui disfemisme dan latar belakang disfemisme itu digunakan dalam pemberitaan kasus Setya Novanto. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ekspresi kritik melalui disfemisme dan latar belakang disfemisme itu digunakan dalam pemberitaan kasus Setya Novanto.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan data kebahasaan apa adanya dan mengkajinya secara kualitatif, tidak menggunakan angka-angka. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:8). Metode deskriptif dalam tulisan ini dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang berupa ekspresi kritik melalui disfemisme dan latar belakang penggunaannya yang terdapat dalam media massa daring.

Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual dalam teks berita politik tentang Setya Novanto yang ditetapkan kembali menjadi tersangka korupsi KTP-el untuk kedua kalinya di media massa daring (*Republika* daring, *Merdeka* daring, *Detik* daring, *Tempo* daring, dan *Kompas* daring) yang mengandung disfemisme, baik kata, frasa, maupun kalimat dan menjelaskan alasan atau latar belakang penggunaan disfemisme tersebut. Sumber data penelitian ini adalah media massa daring dari November—Desember 2017. Media daring yang dimaksud adalah media daring yang berbasis media cetak

karena ada sebagian media daring yang sejak awal menggunakan daring, tidak berasal dari media cetak. Rubrik yang dijadikan sumber data adalah berita politik tentang Setya Novanto yang ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi KTP-el untuk kedua kalinya dan berita politik lain yang terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat yang sesuai dengan konsep Mahsun (2005:92). Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak. Pengertian simak tidak hanya data lisan, tetapi juga data tulisan, yaitu dengan membaca teks berita politik di media massa daring. Selanjutnya, data yang mengandung disfemisme dikumpulkan beserta alasan atau latar belakang penggunaannya. Proses pembacaan di dalamnya tercakup juga pencatatan data yang selanjutnya dicatat di kartu data. Setelah itu, penulis melakukan reduksi, klasifikasi, dan analisis data.

## 2. Kerangka Teori

Penelitian sebelumnya mengenai disfemisme pernah dilakukan Ixsir Eliya tahun 2017 dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa Episode Darah Muda Daerah: Pola, Bentuk, dan Makna”. Temuan penelitiannya adalah terdapat empat bentuk disfemisme dan delapan eufemisme dalam Catatan Najwa episode “Darah Muda Daerah” dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan A.M. Kasan, Sumarwati, dan B. Setiawan (Khasan, Sumarwati, & Setiawan, 2014) dengan judul “Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar *Joglo Semar*”. Temuannya adalah disfemisme dalam surat kabar *Joglo Semar* terdiri atas kata dan frasa dan alasan penggunaan disfemisme adalah untuk menarik perhatian, menegaskan pembicaraan, dan provokasi. Selain itu, disfemisme berdampak pada perilaku bahasa masyarakat yang semakin kasar. Sebaliknya, penelitian disfemisme yang penulis angkat adalah ekspresi kritik melalui disfemisme dan latar belakang penggunaannya pada media massa daring.

Beberapa konsep disfemisme penulis kutip dari para ahli linguistik yang dapat dilihat dari uraian berikut. Disfemisme adalah upaya untuk

mengganti kata atau ungkapan yang halus dengan kata atau ungkapan yang bermakna kasar (Chaer, 2012:88).

Difemisme juga dapat berarti ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, menghujat (Gluck, 1993:156). Bentuk ketidaksenangan itu diekspresikan melalui pilihan kata yang berlebihan, seperti *dijebloskan* yang bermakna ‘dimasukkan sekuat-kuatnya ke lubang’, atau ‘dihukum di dalam penjara’, seperti kalimat *Tersangka dugaan korupsi e-KTP Setya Novanto dijebloskan ke rumah tahanan negara Kelas 1 Jakarta Timur cabang KPK*. Selain itu, penggunaan kata *digelandang* yang bermakna ‘menyeret orang dengan paksa’, seperti pada kalimat *Setya Novanto akhirnya digelandang ke rumah tahanan dari rumah sakit di atas kursi roda sambil mengenakan rompi oranye khas tahanan KPK*.

Secara teoretis, Allan dan Burridge (Allan, 2012:3) mendefinisikan disfemisme dengan lebih jelas sebagai berikut: *a dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason* ‘disfemisme adalah ungkapan dengan konotasi yang menyinggung, baik tentang denotatum atau penonton, atau keduanya, dan ini menggantikan ekspresi netral atau eufemistik karena alasan itu’. Seperti penjelasan Allan dan Burridge di atas, disfemisme adalah ungkapan yang kasar dan menyakitkan tentang sesuatu atau yang ditujukan pada seseorang.

Pendapat Allan dan Burridge mengenai disfemisme sejalan dengan pendapat McArthur (Duda, 2011:10) yang mendefinisikan disfemisme sebagai *the use of a negative or disparaging expression to describe something or someone*. Menurut McArthur, disfemisme adalah penggunaan ungkapan negatif atau ungkapan berisi kritik untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang. Dengan menggunakan ekspresi disfemisme, penutur memiliki intensi untuk melukai perasaan pendengarnya dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung. Burkhardt (Alvestad, 2014:161) I am concerned with certain aspects of the language use in Andrews\u2019 and Kalpakl\u2019s The Age of Beloveds: Love and the Beloved in Early-Modern Ottoman and European

Culture and Society (2005 menambahkan bahwa *dysphemisms ... are semantic means of evaluation and, therefore, not intended to reflect a given reality in a psychologically neutral way*. Secara tegas, Burkhardt menyatakan bahwa disfemisme adalah sarana evaluasi semantik karena itu disfemisme tidak merefleksikan suatu kenyataan dengan cara yang netral.

Selanjutnya, Allan dan Burridge (Allan, 1991:11) juga menjelaskan tujuan utama dari disfemisme. Secara umum disfemisme bertujuan untuk *talk about one's opponents, things one wishes to show disapproval of, and things one wishes to be seen to downgrade*. Artinya, disfemisme dipilih seorang penutur untuk berbicara tentang lawannya, sesuatu yang tidak disetujuinya, dan sesuatu yang ingin direndahkannya. Oleh sebab itu, Allan dan Burridge juga mengungkapkan bahwa disfemisme digunakan oleh sebuah kelompok politik untuk berbicara tentang lawan politiknya atau feminis berbicara tentang laki-laki. Di samping itu, disfemisme juga berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang tabu yang bertujuan untuk menarik perhatian seseorang, menunjukkan rasa tidak hormat, menunjukkan sifat agresif atau provokatif, mengolok-olok penguasa, atau pembujukan yang bersifat verbal (Wardhaugh, 1990:230).

Selain itu, ada beberapa alasan penggunaan disfemisme, yaitu untuk (1) merendahkan atau megungkapkan penghinaan, (2) menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, (3) memperkuat atau mempertajam penghinaan, (4) memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, (6) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan (7) mengumpat atau menunjukkan kekuasaan (Zollner, 1997:392--400).

Menurut Kurniawati (2011:59), disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang sebagai berikut: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila; (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; (5) mengumpat atau memaki; (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang; (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina;

(8) melebih-lebihkan sesuatu; (9) menghujat atau mengkritik; (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah. Seperti halnya eufemisme, disfemisme dalam suatu tuturan pun mungkin memiliki lebih dari satu latar belakang. Latar belakang itu diketahui dari kejelasan konteks pemakaian suatu kata atau ungkapan disfemisme dalam tuturan. Disfemisme, sebagai kebalikan dari eufemisme, adalah ungkapan berkonotasi negatif yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang yang dianggap tidak baik, tidak disukai, dan tidak dihormati. Tujuan utama digunakannya disfemisme adalah untuk menjatuhkan serta mengkritik suatu keadaan atau seseorang, atau keduanya. Jadi, bila suatu kata digunakan dengan tujuan mengkritik, menyakiti, atau merendahkan pendengarnya, kata itu menjadi ungkapan disfemisme. Oleh karena itu, ekspresi kritik memang dapat dinyatakan dengan disfemisme dengan memerinci alasan penggunaan disfemisme tersebut. Jadi, alasan atau latar belakang digunakan disfemisme menggabungkan konsep yang digunakan Zollner dan Kurniawati yang sesuai dengan data yang diperoleh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Eksresi kritik dapat dilakukan media massa daring dengan menyajikan judul berita atau uraian berita yang mengandung kritik dengan menggunakan disfemisme. Eksresi kritik terhadap peristiwa yang terjadi dan sepaik terjang seorang tokoh dapat dilakukan oleh media massa. Sehubungan dengan itu, mencermati

pemberitaan Setya Novanto ketika menjadi tersangka korupsi KTP-el untuk kedua kalinya sangat menarik karena menggunakan disfemisme yang beragam, baik kata, frasa, kalimat, maupun latar belakang penggunaannya. Berdasarkan data, ada 242 disfemisme yang dikelompokkan menjadi 8 alasan, yaitu (1) menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh yang berjumlah 28 data; (2) menyatakan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu yang berjumlah 12 data; (3) citra negatif tentang seseorang atau sesuatu yang berjumlah 38 data; (4) menyatakan kemarahan atau kejengkelan yang berjumlah 24 data; (5) menunjukkan rasa tidak hormat yang berjumlah 12 data; (6) menghina atau mencela yang berjumlah 32 data, (7) melebihkan sesuatu atau hiperbola yang berjumlah 55 data; (8) menghujat atau mengkritik yang berjumlah 41 data. Untuk jelasnya, hal tersebut dapat dilihat dari uraian berikut.

#### 3.1 Hal Tabu atau Tidak Senonoh

Hal tabu, tidak senonoh, atau asusila merupakan pernyataan yang dapat muncul ketika seseorang atau sekelompok orang sedang marah. Media massa daring dalam hal ini menggunakan bentuk tabu atau tidak senonoh dalam pemberitaannya ketika menyangkut peristiwa yang menimbulkan kemarahan publik atau hal untuk menjatuhkan seseorang atau lembaga, seperti pada pemberitaan kasus Setya Novanto saat menjadi tersangka KTP-el untuk kedua kalinya yang dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

| No | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                       | Makna                                                   |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1  | New York Times menyebut <i>kejar-kejaran KPK dan SN layaknya kucing dan tikus</i> dan berakhir di atas ranjang rumah sakit. ( <i>Republika</i> daring, 21 November 2017)                                                                         | KPK (kucing) dan Setya Novanto (tikus)                  |
| 2  | Nama Setnov kembali disebut sebagai pemilik PT Asia Pasific Eco Lestari (APEL) yang diduga <i>telah menyelundupkan</i> lebih dari 1.000 ton <i>limbah beracun</i> mendarat di Pulau Galang. ( <i>Merdeka</i> daring, 21 November 2017)           | impor ilegal/tidak sah                                  |
| 3  | Setnov juga terjerat kasus dugaan <i>pemufakatan jahat</i> perpanjangan kontrak Freeport. Dia diduga <i>mencatut</i> nama Presiden Joko Widodo. Kasus ini terkenal dengan sebutan “Papa Minta Saham”. ( <i>Merdeka</i> daring, 21 November 2017) | sindikatan kejahatan dengan menggunakan nama orang lain |
| 4  | ‘Jika turuti surat Setnov, <i>tamparan bagi martabat DPR &amp; lonceng kematian Golkar</i> ’. ( <i>Merdeka</i> daring, 22 November 2017)                                                                                                         | pukulan untuk nama baik DPR dan jatuhnya Golkar         |

Penggunaan perumpaan *kucing* dan *tikus* pada (1) merupakan alasan mengapa disfemisme digunakan, yaitu menggunakan sesuatu yang tabu sekaligus mengkritik perilaku Setya Novanto yang berusaha menghindar dari penangkapan KPK. KPK adalah suatu lembaga antikorupsi dan SN (Setya Novanto) adalah ketua DPR dan Ketua Golkar, keduanya tidak layak disebut ibarat *kucing* dan *tikus* karena keduanya memiliki kedudukan dan pengaruh di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penggunaan *kucing* dan *tikus* tidak diperlukan dalam bahasa yang netral karena maknanya sudah terangkum dalam pilihan KPK dan Setya Novanto

*Telah menyeludupkan* pada (2) merupakan bentuk disfemisme untuk hal-hal yang tidak legal, atau melanggar hukum. Kata *menyeludupkan* dapat saja diganti dengan kata mengimpor, tetapi bentuk itu tidak dapat menggambarkan maknanya secara tepat. Di samping itu, ada penggunaan frasa *limbah beracun* yang semakin menegaskan tidak senonohnya tindakan tersebut. Pembuat berita tampaknya sengaja memadukan kata *menyeludupkan* dan kata *limbah beracun* untuk memperoleh efek makna yang kuat, yaitu betapa tidak beradabnya perbuatan tersebut. Pemilihan kedua kata tersebut (*menyelundupkan* dan *limbah beracun*) merupakan ekspresi kritik supaya pembaca percaya.

Frasa *pemufakatan jahat* pada (3) bermakna perundingan atau musyawarah yang tidak etis karena menggunakan nama presiden untuk kepentingannya sendiri. Perundingan antara Freeport dan DPR yang diwakili Setya Novanto untuk perpanjangan kontrak Freeport menggunakan nama presiden untuk keuntungannya sendiri. Karena kasus itu terbongkar, publik marah dan media massa memberitakannya melalui frasa *pemufakatan*

*jahat* dan kata *mencatut* yang mengekspresikan kritik terhadap perilaku buruk tersebut.

*Tamparan* pada (4) bermakna pukulan atau hantaman dengan menggunakan telapak tangan (Depdiknas, 2008:1389). Jika martabat DPR sudah tertampar, tentu nama baik DPR akan sakit. Karena sakit, DPR tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan akhirnya harus diganti dengan yang baru. Ungkapan *lonceng kematian* sebenarnya dapat diganti dengan kata *jatuh*. Jika Golkar jatuh, masyarakat tidak akan memercayainya lagi dan otomatis perolehan suaranya di berbagai pilkada akan mengalami nasib yang sama, yaitu mati. Dengan demikian, surat agar Setya Novanto untuk tidak diberhentikan dari Ketua Umum Golkar dan Ketua DPR dapat merusak dua lembaga tersebut; supaya beritanya menggugah, digunakanlah disfemisme dengan kata *tamparan* dan ungkapan *lonceng kematian*.

### 3.2 Rasa Tidak Suka atau Tidak Setuju terhadap Seseorang atau Sesuatu

Ketidaksukaan atau ketidaksetujuan dapat dinyatakan dengan bahasa yang netral, tetapi juga dapat dinyatakan dengan bahasa yang lugas atau kadang kasar supaya pesannya dapat mengenai sasaran. Kekasaran itu kadang-kadang tidak terelakan karena ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, seperti pemberitaan Setya Novanto saat menjadi tersangka kedua kali dalam kasus korupsi KTP-el. Media massa daring memberitakannya dalam bahasa disfemisme untuk menyatakan ketidaksukaan atau ketidaksetujuannya sekaligus ekspresi kritik terhadap Setya Novanto.

| No | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Makna                 |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| 5  | <i>Manuver sakti</i> Nov anto dari balik <i>jeruji besi</i> . ( <i>Merdeka</i> daring, 22 November 2017)                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | aksi, penjara, buih   |
| 6  | Sebelumnya, MKD pernah memberikan sanksi berupa teguran kepada politikus Partai Golkar itu karena menghadiri acara kampanye kandidat Presiden Amerika Serikat dari Partai Republik Donald Trump pada awal September 2015. Perbuatan ini <i>dituding melabrak</i> larangan dalam Pasal 18 Kode Etik Dewan dalam hubungan profesionalitasnya dengan sekretariat jenderal ( <i>Tempo</i> daring, 23 November 2017). | menyerang, menghantam |

|   |                                                                                                                                                                                                                             |                               |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| 7 | GMPG: Setya Novanto Anggap Golkar seperti <i>Perusahaan Pribadinya</i> . ( <i>Tempo</i> daring, 24 November 2017)                                                                                                           | miliknya sendiri              |
| 8 | Foto dirinya terkulai di atas ranjang rumah sakit menyebar. Alih-alih mendatangkan simpati, <i>seloroh sarkas</i> menggunakan foto Novanto justru mengisi ruang-ruang digital. ( <i>Republika</i> daring, 19 November 2017) | sindiran menghina dari publik |

*Manuver sakti* pada (5) merupakan gerakan yang cepat yang memiliki kekuatan gaib atau mampu melampaui kodrat alam (Depdiknas, 2008:1206). *Manuver sakti* dapat dilakukan meskipun dalam *jeruji besi* adalah bentuk pernyataan tidak suka terhadap perilaku Ketua DPR yang masih bernaftu mempertahankan jabatannya meskipun sudah di dalam buih. *Manuver sakti* dapat saja diganti dengan kata *aksi* dan *jeruji besi* dapat diganti dengan kata *buih*, tetapi keduanya kurang menarik dari sisi berita dan tentunya unsur ekspresi kritik menjadi hilang.

Penggunaan kata *dituding* dan *melabrak* pada (6) memang terkesan negatif karena dianggap tidak santun. *Dituding* biasanya dipahami menunjuk muka/wajah seseorang dengan jari telunjuk dan *melabrak* biasanya menyerang musuh dengan kata-kata kasar, sedangkan jika diganti kata *menghantam*, maknanya jadi biasa. Penggunaan disfemisme pada (6) sangat terasa nuansa ketidaksukaan media massa tersebut terhadap perilaku Setya Novanto.

Golkar adalah salah satu dari partai politik yang namanya sedang dipertaruhkan karena dipimpin oleh politisi yang sedang menjadi tersangka mega korupsi KTP-el, Setya Novanto. Karena masih ingin mempertahankan jabatannya di Partai Golkar, Setya Novanto tidak mau diberhentikan sampai kasusnya selesai dan dia yakin tidak terlibat. Namun, organisasi di bawah naungan Golkar malah mengkritisnya bahwa *Golkar seperti perusahaan pribadinya*, yaitu pada data (7). Golkar adalah partai politik milik para kadernya yang selalu berkarya untuk

masyarakat. Jadi, disfemismenya terletak pada penggunaan kalimat *Setya Novanto anggap Golkar seperti perusahaan pribadi*.

*Seloro sarkas* pada (8) merupakan candaan yang menggunakan kata-kata pedas untuk menyakiti atau mengejek Novanto yang dirawat di rumah sakit supaya KPK tidak menahannya. Tampaknya, publik tidak percaya jika Novanto sakit sehingga banyak tanggapan sarkas yang ditujukan kepadanya. Hal itu membuktikan bahwa publik tidak suka dan tidak setuju dengan tindakannya tersebut. *Seloro sarkas* merupakan bentuk penghinaan publik (ekspresi kritik) kepada Novanto yang menjadikan sakit sebagai tameng untuk tidak diperiksa KPK.

### 3.3 Citra Negatif tentang Seseorang atau Sesuatu

Penggambaran negatif mengenai seseorang atau sesuatu dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk disfemisme, yaitu penggunaan pilihan kata, frasa, atau kalimat yang bermakna buruk. Media massa dapat saja menggunakan disfemisme ketika seseorang atau sesuatu telah dipersepsi buruk oleh publik atau sebaliknya persepsi buruk publik terhadap seseorang atau sesuatu telah dibentuk oleh media massa. Pemberitaan buruk yang diterima publik secara terus-menerus dapat mengubah persepsi yang awalnya baik menjadi buruk, baik mengenai seseorang maupun sesuatu. Oleh karena itu, pemberitaan Setya Novanto yang cenderung buruk karena tindakan negatif yang dilakukannya membentuk persepsi buruk publik.

| No | Pernyataan                                                                                                                                                                                            | Makna                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| 9  | Ketua Umum Partai Golkar ini berkukuh tak terlibat dalam <i>kongkalikong</i> proyek senilai Rp 5,84 triliun yang merugikan negara hingga Rp 2,3 triliun itu. ( <i>Tempo</i> daring, 23 November 2017) | tidak jujur, sembunyi-sembunyi             |
| 10 | Keluarga Setya Novanto di <i>Pusara n Kasus Korupsi e-KTP</i> . ( <i>Detik</i> daring, 28 November 2017)                                                                                              | terlibat kasus korupsi                     |
| 11 | KPK kemudian berupaya memanggil Setnov buat diperiksa sebagai saksi dan tersangka. Namun, Setnov <i>mangkir</i> dengan alasan tugas negara. ( <i>Merdeka</i> daring, 21 November 2017)                | tidak hadir dengan alasan yang dibuat-buat |
| 12 | Dewan, memiliki <i>hak imunitas</i> , katanya. ( <i>Kompas</i> daring, 23 November 2017).                                                                                                             | kekebalan                                  |

|    |                                                                                                                              |                       |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| 13 | Kasus e-KTP terbongkar, <i>Setnov kembalikan jam Rp 1,3 M ke Andi Narogong</i> . (Merdeka daring, 30 November 2017)          | jam tangan supermahal |
| 14 | Dugaan keterlibatan Setya Novanto <i>makin terang benderang</i> , per e-KTP dapat Rp 2000. (Merdeka daring, 8 November 2017) | semakin jelas         |

Penggambaran negatif pada (9) tampak pada penggunaan kata *kongkalikong* yang bermakna tidak jujur atau sembunyi-sembunyi mengenai proyek KTP-el. Tampaknya, tanpa penggunaan kata *kongkalikong* pada (9), kalimat itu sudah lengkap dan dapat dipahami. Akan tetapi, dalam rangka membangun citra negatif dan kritik kepada Ketua Umum Partai Golkar, kata *kongkalikong* wajar dihadirkan. Jika seorang anggota DPR berani melakukan persekongkolan untuk mencari keuntungan pribadi, jelas hal ini merupakan tindakan negatif seorang wakil rakyat.

Citra negatif tidak hanya menempel kepada Setya Novanto, tetapi juga keluarganya menjadi sasaran. Hal itu terdapat pada (10) *Keluarga Setya Novanto di Pusaran Kasus Korupsi e-KTP*. Frasa *pusaran kasus korupsi e-KTP* berarti sesuatu yang berpusar, putaran, atau kisaran masalah korupsi KTP-el yang melingkari keluarga Setya Novanto. Pilihan frasa itu tentu berkaitan dengan makna yang ingin dipertegas supaya pembaca terprovokasi untuk mempersepsi negatif tidak hanya kepada Setya Novanto, tetapi juga kepada istri dan anaknya.

Disfemisme yang ditafsirkan untuk mencitrakan negatif juga terdapat pada (11), yaitu penggunaan kata *mangkir*. Kata *mangkir* digunakan untuk cakapan yang bermakna tidak datang atau absen di sekolah atau tempat kerja yang cenderung negatif yang disamakan dengan bolos tanpa ada kabar. Jika Setya Novanto *mangkir* dari pemeriksaan KPK sebagai saksi dan tersangka, tentu dianggap sebagai pejabat yang tidak mendukung upaya penegakan hukum; penulis berita dapat saja menggunakan frasa *tidak datang*, tetapi nuansa makna yang ditimbulkan tidak bercitra negatif. Padahal, makna yang akan dibangun adalah citra negatif sebagai ekspresi kritik terhadap perilaku Setya Novanto.

Ketua DPR menganggap bahwa anggota dewan mempunyai hak *imunitas* atau kekebalan hukum yang terdapat pada (12). Jika ketua DPR berprinsip seperti itu, hal tersebut semakin memperjelas citra negatif dirinya karena dalam undang-undang setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di depan hukum, baik

rakyat kebanyakan, pejabat negara, maupun anggota dewan. Pernyataannya *dewan memiliki hak imunitas* adalah kesalahan berpikir dan media massa mengangkat pernyataannya tersebut menjadi judul berita yang membuat citra dirinya semakin buruk di mata publik.

Ketika kasus KTP-el mulai diangkat KPK, *Setya Novanto mengembalikan jam seharga Rp1,3 miliar ke Andi Narogong* pada (13). Pengembalian jam itu juga semakin memperkeruh citra negatif Novanto karena publik semakin percaya jika Setya Novanto terlibat kasus korupsi KTP-el. Pemberitaan itu seyogianya mampu mengubah persepsi publik bahwa tidak ada alasan lagi bagi KPK untuk tidak menghukum Setya Novanto dari kasus mega korupsi KTP-el. Penyebutan kalimat *Setya Novanto mengembalikan jam seharga Rp1,3 miliar ke Andi Narogong* itulah yang ditafsirkan sebagai disfemisme karena semakin mempertegas citra negatif tersebut. Mungkin jika diganti jam tangan supermahal, informasinya tidak terlalu lugas, tetapi seharga 1,3 miliar inilah yang mengejutkan.

Frasa *makin terang benderang* pada (14) bermakna semakin terang sekali keterlibatan Setya Novanto dalam kasus korupsi KTP-el. Dengan mendapat Rp2000,00 per KTP dikali dengan jumlah penduduk Indonesia, keuntungan yang diperoleh ketua DPR itu sangat besar. Pernyataan dalam kalimat (14) di atas merupakan disfemisme yang dimaknai memberikan citra negatif tentang seseorang meskipun penggambaran itu berupa frasa *makin terang benderang* dan nominal *Rp2000,00* bukan kata-kata kasar. Namun, pembeberan fakta itu melampaui kata-kata kasar.

### 3.4 Menyatakan Kemarahan/Kejengkelan

Marah atau jengkel kepada seseorang atau sesuatu dapat dinyatakan dalam bahasa verbal maupun nonverbal sebagai ekspresi kritik. Kemarahan verbal sering digunakan media massa untuk menyatakan kekesalan terhadap seseorang atau sesuatu. Lazimnya media massa menggunakan pilihan kata, frasa,

atau kalimat yang mengandung makna negatif untuk mengekspresikan kemarahan. Namun, disfemisme tersebut kadang-kadang tidak hanya

dikeluarkan oleh penulis berita/media massa, tetapi juga kutipan dari narasumber.

| No | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                              | Makna                          |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 15 | Kalau tidak mau mundur, saya minta (Setnov) <i>dipecat</i> saja. ( <i>Merdeka</i> daring, 21 November 2017)                                                                                                                             | diberhentikan                  |
| 16 | Oh iya boleh saja lah, karena dia memang <i>bayi kan</i> , gitu aja. Dia sendiri kan bayi,” ujarnya usai menemui S etnov di RSCM Kencana, Jakarta Pusat. ( <i>Merdeka</i> daring, 21 November 2017)                                     | tidak berdaya                  |
| 17 | “Kapolri akan mendukung langkah-langkah KPK <i>titik</i> ,” tegas Tito di gedung BEI, Jakarta, Senin (20/11). ( <i>Merdeka</i> daring, 21 November 2017)                                                                                | pasti/tidak dapat ditawar lagi |
| 18 | “Rapat pleno kemarin yang tak setuju dengan Plt dengan Idrus Marham, saya tidak setuju Idrus ditunjuk, kenapa? <i>Itu membodohi publik</i> . ( <i>Merdeka</i> daring, 22 November 2017)                                                 | publik dibodohi                |
| 19 | <i>Desakan agar Setya dicopot dari jabatannya muncul</i> setelah pria berusia 63 tahun itu akhirnya ditemukan dalam perawatan di rumah sakit akibat kecelakaan, Kamis malam, 16 November 2017 ( <i>Detik</i> daring, 23 November 2017)  | dibebaskan                     |
| 20 | Masak dari 200-an lebih orang pengurus DPP, nggak ada yang punya nalar dan berusaha melihat realitas bagaimana <i>muaknya</i> publik dengan tragedi <i>SN</i> ini,” kata Doli kepada wartawan. ( <i>Detik</i> daring, 24 November 2017) | jemu/bosan                     |

Dalam KBBI, kata *pecat* pada (15) dapat bermakna melepaskan, memberhentikan, atau mengeluarkan dari jabatan (Depdiknas, 2008:1034). Kata *pecat* merupakan kutipan dari narasumber (Mahfud M.D.) yang kesal kepada Setya Novanto yang tetap mempertahankan kedudukannya sebagai Ketua Golkar dan Ketua DPR meskipun sudah dua kali ditetapkan sebagai tersangka korupsi KTP-el. Kata *pecat* bermakna negatif karena mengeluarkan seseorang dari jabatannya tanpa rasa hormat. Sebenarnya, narasumber dapat menggunakan *diberhentikan* daripada *dipecat*, tetapi daya emosinya kurang.

Ekspresi marah juga dapat dinyatakan dengan menerima semua kritik yang dilakukan orang lain kepada dirinya atau orang yang dibelanya, seperti sindiran yang ditujukan kepada Setya Novanto yang sedang dirawat di rumah sakit. Setya Novanto menggunakan infus warna kuning yang biasa dipakai bayi dan publik menyindir jika Setya Novanto hanya pura-pura sakit. Pengacaranya kesal dan mengatakan bahwa Setya Novanto memang *bayi* pada (16). *Bayi* adalah anak yang belum lama lahir yang dapat dimaknai tidak berdaya, butuh bantuan orang lain. Oleh karena itu, disfemisme dapat ditafsirkan sebagai ungkapan marah dengan menggunakan sindiran.

Ketika menggunakan kata *titik* dalam pernyataannya, dapat dipastikan seseorang sedang

menunjukkan kemarahannya, seperti pernyataan *Kapolri yang akan mendukung langkah-langkah KPK titik*. Sebelumnya, ada permintaan Setya Novanto untuk meminta perlindungan Presiden Jokowi dan Kapolri, Tito Karnavian, supaya KPK tidak meneruskan kasusnya. Reaksi Kapolri adalah pengeluaran pernyataan yang kemudian dikutip oleh wartawan, yaitu *Kapolri akan mendukung langkah-langkah KPK titik* pada (17). Penggunaan *titik* berarti tidak dapat ditawar lagi sebagai keputusan akhir. Dalam arti Kapolri tidak akan melindungi Setya Novanto dari kasus korupsi KTP-el.

Kalimat *itu membodohi publik* pada (18) dapat dimaknai bahwa publik dibuat jadi bodoh dengan pengangkatan Idrus Marham sebagai pelaksana tugas (plt.) kepengurusan Golkar karena jabatan Idrus Marham sendiri adalah Sekretaris Jenderal yang kedudukannya lebih tinggi daripada pelaksana tugas. Disfemisme yang digunakan ditafsirkan mengandung kemarahan atau kejengkelan terhadap hasil rapat pleno Golkar. Oleh karena itu, anggota DPR Fraksi Golkar, Ridwan Hisyam, jengkel dengan hasil rapat pleno pengangkatan Idrus sebagai pelaksana tugas (plt.) dan mengekspresikannya dalam kalimat *itu membodohi publik*.

Penggunaan kata *dicopot* merupakan disfemisme yang menyatakan kejengkelan

karena kalimat pada (19) dapat saja menggunakan kata lain, seperti *diberhentikan* atau *dibebaskan* dari jabatannya. Kata *dicopot* bermakna dilepas, ditanggalkan, dikeluarkan, atau dibebaskan. Akan tetapi, kata *copot* mengandung nilai rasa lebih rendah jika dibandingkan dengan *diberhentikan* atau *dibebaskan*. Tampaknya, media massa yang bersangkutan sengaja memilih kata *dicopot* untuk menggambarkan marahnya publik terhadap Setya Novanto.

Penggunaan kata *muak* pada (20) juga menggambarkan kemarahan. *Muak* dapat berarti ‘jemu, merasa bosan, atau jijik mendengar atau melihat tingkah laku Setya Novanto yang selalu melakukan tindakan melanggar hukum’. Sebenarnya, penggunaan kata *muak* dapat saja diganti dengan kata *bosan*, tetapi efek makna yang ditimbulkan tidak kuat. Kemarahan kepada

seseorang atau sesuatu memang dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan. Salah satunya adalah pilihan kata yang memiliki makna negatif dan disfemisme menjadi alat yang tepat untuk mengekspresikan kondisi tersebut.

### 3.5 Menunjukkan Rasa Tidak Hormat

Untuk menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang atau sesuatu, penulis berita dapat menggunakan pilihan kata yang bernilai rasa rendah. Kata yang bernilai rasa rendah dapat berupa kata yang oleh penutur bahasa dianggap merendahkan, seperti *gerombolan* yang berkaitan dengan kelompok pengacau. Disfemisme juga dapat digunakan untuk menyatakan rasa tidak hormat tersebut sebagai ekspresi kritik.

| No | Pernyataan                                                                                                                                                          | Makna                       |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
| 21 | Tersangka dugaan korupsi e-KTP Setya Novanto <i>dijebloskan</i> ke rumah tahanan negara Klas 1 Jakarta Timur cabang KPK. ( <i>Merdeka</i> daring, 21 November 2017) | dimasukkan ke dalam penjara |
| 22 | <i>Eks Ketua KPK</i> : Novanto Tak Boleh Adu Domba KPK dan Polri. ( <i>Detik</i> daring, 21 November 2017)                                                          | mantan Ketua KPK            |
| 23 | KPK pun sempat menetapkan dia sebagai <i>buron</i> . ( <i>Tempo</i> daring, 23 November 2017)                                                                       | orang yang diburu polisi    |
| 24 | Ketika <i>Para Kader Golkar Tolak “Titah” Setya Novanto...</i> ( <i>Kompas</i> daring, 12 Desember 2017)                                                            | tolak perintah ketua Golkar |

Verba *dijebloskan* pada (21) berarti dimasukkan sekuat-kuatnya ke dalam lubang atau dimasukkan sekuat-kuatnya ke dalam ruangan yang bermakna mendorong dengan keras. Kata *dijebloskan* sebenarnya tidak layak digunakan untuk Ketua DPR RI. Kata itu dapat saja diganti dengan kata yang lain, misal *dimasukkan*, tetapi kekesalan kepada seseorang atau sesuatu menjadi alasan untuk bertutur disfemisme, tidak santun, atau tidak hormat.

Tampaknya, ada kecenderungan media massa sekarang untuk tidak membedakan kata yang bernilai rasa tinggi (positif) dan yang bernilai rasa rendah (negatif). Penggunaan kata *eks* selama ini dipahami sebagai kata yang bernilai rasa rendah dan penutur bahasa disarankan untuk menggunakan kata *mantan* yang bernilai rasa tinggi untuk menghormati seseorang atau sekelompok orang daripada kata *eks*. *Eks Ketua KPK* pada (22) terkesan tidak hormat karena kata *eks* digunakan untuk *mantan Ketua KPK*.

Difemisme juga tampak pada penggunaan kata *buron* pada (23). *Buron* berarti orang yang sedang diburu polisi karena telah melanggar hukum. Karena beberapa kali tidak menghadiri panggilan KPK, pihak KPK menetapkan Setya Novanto sebagai *buron*. Ketidakhadirannya mungkin tidak disengaja, tetapi pemberitaan beliau menjadi *buron* menghiiasi media massa nasional. Tentunya, penggunaan kata *buron* ini merendahkan keberadaan beliau sebagai Ketua DPR RI karena orang yang terpelajar atau cendekia lazimnya menaati hukum.

*Titah* merupakan nomina yang bermakna kata atau perintah dari sang raja yang harus dipatuhi. Jika pilihan kata *titah* pada (24) bukan dari sang raja, berarti ada unsur sindiran untuk merendahkan Setya Novanto yang selama ini berperilaku sebagai raja yang semua kebijakannya harus dipatuhi. Jadi, meskipun kata *titah* sendiri bermakna netral, yaitu perintah dari seorang raja, dalam konteks pemberitaan itu dapat berubah maknanya menjadi disfemisme

yang ditafsirkan untuk menunjukkan rasa tidak hormat para kader Golkar karena menolak perintah sang raja, yaitu Setya Novanto.

### 3.6 Menghina atau Mencela

Ketidaksukaan seseorang pada orang lain atau sesuatu sering tampak pada pilihan kata yang digunakan, seperti pemberitaan di media

massa. Ada pemberitaan yang menggunakan kata, frasa, atau kalimat disfemisme yang mengandung unsur menghina atau mencela. Hinaan atau celaan itu terjadi sebagai reaksi dari perilaku yang tidak patut atau melanggar hukum, tetapi selalu berkelit sehingga menimbulkan ketidaksukaan publik. Hal itu terlihat dari pemberitaan Setya Novanto yang tersangka kasus korupsi KTP-el untuk kedua kalinya.

| No | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                   | Makna                                                |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| 25 | Perjalanan Hidup Setya Novanto, dari Pekerja Keras Hingga Jadi <i>Politikus 'Licin'</i> ( <i>Republika</i> daring, 19 Nov 2017)                                                                                              | politikus yang pandai berkelit                       |
| 26 | Media ABC News melaporkan SN akhirnya <i>digelandang</i> ke rumah tahanan dari rumah sakit diatas kursi roda sambil mengenakan rompi oranye khas tahanan KPK. ( <i>Republika</i> daring, 21 November 2017)                   | diseret dengan paksa                                 |
| 27 | Meski kini <i>meringkuk di balik jeruji besi</i> , Setya Novanto seolah tak ingin kehilangan jabatannya sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Ketua Umum Partai Golkar. ( <i>Merdeka</i> daring, 22 November 2017) | masuk penjara                                        |
| 28 | Ramai Desakan Munaslub Golkar, <i>Kesaktian Novanto Mulai Luntur?</i> ( <i>Detik</i> daring, 28 November 2017)                                                                                                               | kuasanya hilang                                      |
| 39 | Surat Penunjukan Aziz Syamsuddin Tunjukkan <i>Nafsu Politik Novanto Belum Berakhir</i> ( <i>Kompas</i> daring, 12 Desember 2017)                                                                                             | semangat mempertahankan kuasanya terus dipertahankan |
| 30 | Bermodalkan Surat, Aziz Syamsuddin Dipersepsikan " <i>Boneka</i> " Setnov. ( <i>Kompas</i> daring, 12 Desember 2017)                                                                                                         | mainan Setnov                                        |

*Politikus licin* pada (25) merupakan ungkapan yang bermakna ahli politik yang tidak mudah ditangkap karena pandai menipu dan memutarbalikan perkataan. Jika Setya Novanto disebut sebagai *politikus licin*, itu berarti menghinakan beliau karena dari beberapa kasus, seperti penyeludupan beras impor dari Vietnam, penyeludupan limbah beracun di Pulau Galang, penyuapan ke anggota komisi olahraga DPR, pemufakatan jahat perpanjangan kontrak Freeport, beliau selalu dapat lolos atau bebas. Sekarang dalam kasus korupsi KTP-el beliau ditetapkan sebagai tersangka untuk kedua kalinya, media massa kesal dan menyebutnya sebagai *politikus licin*.

Verba *digelandang* pada (26) berarti diseret dengan paksa meskipun dalam kondisi sakit setelah kecelakaan tunggal menabrak tiang listrik. Setya Novanto mangkir beberapa kali dari panggilan KPK dan ditemukan sudah ada di rumah sakit. Kata *digelandang* lazimnya diseret atau digiring oleh aparat keamanan menuju rumah tahanan. Kata *digelandang* adalah disfemisme untuk

menunjukkan sikap kesal media massa dengan cara menghina atau mencela melalui pilihan kata yang bermakna kasar atau negatif.

*Meringkuk* pada (27) adalah verba dari kata dasar *ringkuk*. *Meringkuk* dapat berarti dalam kondisi yang menyedihkan karena duduk sambil membungkuk karena tempat yang sempit. *Meringkuk* biasanya berada dalam penjara, yaitu mendekam dalam penjara karena melanggar hukum. Pilihan kata *meringkuk* merupakan disfemisme untuk menghinakan Setya Novanto yang selama ini memiliki kedudukan terhormat dan sekarang harus merasakan tempat yang sempit, yaitu rumah tahanan atau penjara.

Kalimat *kesaktian Novanto mulai luntur* pada (28) merupakan pemberitaan yang menggambarkan bagaimana kalimat itu memojokkan dan menghinakan Setya Novanto. Kata *luntur* merupakan adjektiva yang dapat bermakna berubah, hilang, turun kemegahan, atau tidak manjur lagi mantra/kesaktiannya. Kesaktian Novanto yang selama ini terbukti dapat lolos dari beberapa kasus pelanggaran hukum

kini tiba saatnya kesaktiannya luntur karena KPK menahan Novanto sebagai tersangka kasus korupsi KTP-el. Dapat dikatakan bahwa kuasa dan kemampuan Setya Novanto hilang.

*Nafsu politik Novanto belum berakhir* pada (29) merupakan disfemisme untuk menggambarkan bagaimana media massa menghina belia dengan frasa *nafsu politik*. Jika nafsu sudah menguasai hasrat manusia, akal sehat menjadi lumpuh. Jika manusia lebih mengutamakan nafsunya, derajatnya sama dengan binatang. Oleh karena itu, semangat mempertahankan kuasa dengan berbagai cara adalah wujud dari *nafsu politik Novanto*.

*Boneka* pada (30) adalah nomina yang dapat berarti tiruan anak untuk permainan (anak-anakan) atau dapat juga bermakna kias, yaitu orang yang hanya menjadi mainan orang lain.

Jika Aziz Syamsudin dikatakan sebagai *boneka Setnov*, berarti Aziz Syamsudin hanya menjadi mainan yang sepak terjangnya dikendalikan oleh Setnov. Istilah *boneka* ini merupakan bentuk penghinaan media massa kepada Aziz Syamsudin yang dipilih Setnov untuk menjadi Ketua DPR.

### 3.7 Melebihkan Sesuatu/Hiperbola

Strategi pemberitaan di media massa salah satunya adalah dengan melebih-lebihkan sesuatu, yaitu dengan pernyataan hiperbola untuk menarik minat pembaca. Pernyataan yang bombastis atau berlebihan tampak pada pemberitaan Setya Novanto ketika ditetapkan menjadi tersangka untuk kedua kalinya. Beberapa data yang mengandung unsur melebih-lebihkan dapat dilihat dari beberapa contoh berikut.

| No | Pernyataan                                                                                                                                                                        | Makna                                                                         |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 31 | Di hari yang sama, tersangka kasus korupsi e-KTP itu menulis ‘ <i>surat sakti</i> ’. ( <i>Merdeka</i> daring, 23 November 2017)                                                   | surat yang dapat mengubah kesalahan menjadi kebenaran, kuasa mengubah keadaan |
| 32 | Pada hari yang sama, <i>dorongan menggoyang singgasana Novanto</i> di partai berlambang pohon beringin juga kencang disuarakan. ( <i>Detik</i> daring, 23 November 2017)          | mengganti/mengudeta jabatan ketua partai                                      |
| 33 | Novanto kembali <i>menabuh genderangnya</i> , tulisan tangannya tersebut sampai ke tangan Pimpinan DPR serta Pengurus DPP Partai Golkar. ( <i>Detik</i> daring, 23 November 2017) | memukul gendang besar/tambur<br>menunjukkan pengaruhnya atau kekuatannya      |
| 34 | Golkar pun dibuat ‘ <i>tumbang</i> ’ oleh secarik surat itu. ( <i>Detik</i> daring, 23 November 2017)                                                                             | Elite Golkar tidak berdaya dengan adanya surat tersebut                       |
| 35 | Baru keesokan malamnya, kabar tragis soal Novanto <i>membludak</i> di media-media massa. ( <i>Republika</i> daring, 19 November 2017)                                             | meluap, terlalu penuh                                                         |
| 36 | Sidang E-KTP, Andi Narogong: Saya Dijadikan <i>Bantargebang</i> ( <i>Tempo</i> daring, 30 November 2017)                                                                          | pembuangan akhir                                                              |

Unsur melebihkan tampak pada pemakaian *surat sakti* pada (31), yaitu ketika Setya Novanto menulis dua surat bermaterai dengan tulisan tangan yang ditujukan kepada pimpinan DPR dan DPP Partai Golkar. Frasa *surat sakti* adalah istilah yang digunakan media massa untuk menggambarkan dua surat yang dibuat Setya Novanto. Media massa beranggapan bahwa kedua surat itu mampu mengubah keadaan sehingga surat itu pun mendapat sebutan *surat sakti*. Benar saja, kedua surat itu dapat mengubah sikap pimpinan DPR dan pengurus DPP Partai Golkar untuk menunggu hasil persidangan Setya Novanto yang yakin tidak terlibat.

*Dorongan menggoyang singgasana Novanto* pada (32) adalah bentuk melebih-lebihkan. Sebenarnya, penulis berita dapat menggunakan bentuk lain, seperti mengganti jabatan Ketua Partai Golkar. Akan tetapi, dalam rangka disfemisme frasa mengganti jabatan Ketua Partai Golkar tentu kurang menarik jika dibandingkan dengan frasa dorongan menggoyang singgasana Novanto. Menggoyang singgasana dalam persepsi pembaca tentu memiliki muatan makna yang khusus karena singgasana identik dengan kekuasaan raja dan menggoyang identik dengan menguncang

atau kudeta kekuasaan raja di istana. Namun, dorongan menggoyang singgasana Novanto dimaknai keinginan mengganti jabatan Ketua Partai Golkar.

Verba *menabuh genderang* pada (33) dapat berarti ‘memukul gendang besar, seperti beduk atau tambur yang lazim dilakukan oleh marbut di masjid atau oleh tim drumben’. Aksi Setya Novanto mengirim surat pada dua lembaga itu disamakan dengan *menabuh genderang*. Hal itu tampak sangat berlebihan. Jika marbut di masjid dan anggota drumben menabuh beduk atau tambur, suaranya tentu sangat keras. Sekeras imbasnya surat Setya Novanto yang dapat mengubah keputusan pengurus DPP Golkar dan pimpinan DPR.

Kata *tumbang* bermakna rebah atau jatuh tentang pohon besar yang terangkat akarnya. Pilihan kata *tumbang* pada (34) terkesan berlebihan karena rebah atau jatuh adalah kondisi tak berdaya yang tidak dapat ditegakkan lagi, seperti pohon besar yang terangkat akarnya. Jika Partai Golkar diibaratkan pohon besar yang terangkat akarnya, dapat dipahami bahwa Partai Golkar sudah tidak berdaya lagi karena surat Setya Novanto. Meskipun terlibat kasus, Setya Novanto masih memiliki pendukung-pendukung setia di elite Golkar. Oleh karena itu, walaupun hanya secarik surat, elite Golkar tidak dapat memenuhi permintaan para kader untuk mengganti pimpinan Golkar.

Kata *membeludak* pada (35) bermakna sangat penuh melebihi jumlah normal tentang

kabar tragis Novanto di media massa karena mobil yang ditumpangnya menabrak tiang listrik. Jika kalimat pada (35) menggunakan kata *ramai* atau *penuh*, maknanya kurang menggugah. Oleh karena itu, pilihan kata *membeludak* dianggap dapat mewakili kondisi yang terjadi dalam pemberitaan kecelakaan Novanto di media massa. Selain itu, unsur melebih-lebihkannya lebih terasa dengan menggunakan kata *membeludak* daripada kata *ramai* atau *penuh*.

*Bantargebang* pada (36) adalah nama tempat di Bekasi yang dijadikan tempat pembuangan sampah masyarakat DKI Jakarta. Pembaca yang tidak mengenal *Bantargebang* mungkin akan kesulitan memahami judul berita pada (36). Namun, dalam rangka hiperbola Andi Narogong menggunakan *Bantargebang* yang menyiratkan bahwa semua masalah pada kasus korupsi KTP-el dimuarakan kepadanya atau Andi Narogong yang dijadikan kambing hitam.

### 3.8 Menghujat/Mengkritik

Pernyataan-pernyataan dalam pemberitaan yang mengandung unsur mengkritik atau menghujat dapat digolongkan sebagai disfemisme, yaitu ketidaksukaan atau ketidaksetujuan pada seseorang atau sesuatu. Kritik lazimnya memojokkan atau memprovokasi seseorang atau sesuatu, di antaranya dapat dilihat dari contoh-contoh berikut.

| No | Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                | Makna                                                  |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 37 | Setya Novanto, <i>orang 'sakti'</i> yang kini jadi pesakitan KPK. ( <i>Merdeka</i> daring, 21 November 2017)                                                                                                                              | mampu berbuat melampaui kodrat alam/sakti              |
| 38 | Wasekjen Golkar jelaskan ' <i>patahnya</i> ' upaya kudeta Novanto lewat munaslub. ( <i>Merdeka</i> daring, 22 November 2017)                                                                                                              | gagalnya pergantian Novanto                            |
| 39 | Fahmi pun memaklumi apabila kini Golkar disebut-sebut sebagai <i>partai paling korup</i> di Tanah Air. ( <i>Tempo</i> daring, 24 November 2017)                                                                                           | kader Golkar banyak yang terlibat korupsi              |
| 40 | Keterangan sakit dari dokter kembali menjadi <i>selubung sakti</i> bagi Setya Novanto sehingga proses hukum terhadap dirinya terus tertunda. ( <i>Republika</i> daring, 19 November 2017)                                                 | sarana utama untuk melindungi diri dari tuntutan hukum |
| 41 | Ibas mendukung proses hukum Ketua Umum Partai Golkar ditegakkan secara adil dan profesional. Namun, dia juga meminta agar KPK tidak <i>tebang pilih</i> dalam menangani suatu perkara korupsi ( <i>Merdeka</i> daring, 28 November 2017). | dipilah-pilah berdasarkan kepentingan                  |
| 42 | Andi pun menyebut Setya Novanto mengetahui adanya <i>penggelembungan harga</i> dalam proyek e-KTP. “Ya tahu waktu dijelaskan Marliem,” ujarnya. ( <i>Tempo</i> daring, 30 November 2017)                                                  | pembesaran harga dari yang seharusnya                  |

Kata *sakti* terus digunakan media massa untuk menggambarkan sepak terjang Setya Novanto; dari *manuver sakti*, *surat sakti*, sampai dengan *orang sakti* pada (37). *Orang sakti* berarti ‘orang yang memiliki kemampuan luar biasa melampaui kodrat alam’, tetapi akhirnya dia menjadi pesakitan. Frasa *orang sakti* merupakan bentuk kritik karena selama ini Novanto berhasil lolos dari semua kasus pelanggaran hukum.

Penggunaan *patahnya upaya kudeta Novanto* pada (38) sebenarnya dapat diganti dengan gagalnya pergantian Novanto. Namun, penggunaan pilihan *gagalnya pergantian Novanto* tidak menarik dan daya maknanya berbeda atau biasa saja jika dibandingkan dengan *patahnya upaya kudeta Novanto*. Di samping itu, kata *kudeta* cenderung bermakna negatif karena merebut kekuasaan secara paksa yang umumnya dilakukan kepada pimpinan yang otoriter dan tentunya unsur kritik lebih ditonjolkan dengan pilihan *patahnya upaya kudeta*.

*Partai paling korup* dapat bermakna partai yang kadernya banyak terlibat korupsi. Korupsi tentu hal negatif yang terus diperangi oleh negara dan kader Golkar banyak yang terlibat sehingga banyak yang masuk bui. Korupsi telah menjadikan Golkar partai yang tidak lagi bersinar seperti dahulu. Pernyataan *partai paling korup* pada (39) merupakan bentuk kritik yang ditujukan kepada Golkar.

*Selubung sakti* pada (40) masih berkaitan dengan kerudung, penutup, atau sarana utama untuk melindungi diri dari tuntutan hukum. Karena kerudung atau penutup itu memiliki kekuatan yang luar biasa, pelaku kejahatan dapat menggunakannya untuk menggagalkan proses hukum. Jadi, *selubung sakti* merupakan kritik bagi pelanggar hukum yang memanfaatkan surat keterangan dokter sebagai alasan.

*Tebang pilih* pada (41) merupakan bentuk kritik kepada KPK yang dipersepsi oleh para politikus cenderung memilah-milah mana pejabat atau tokoh yang melakukan korupsi. Frasa *tebang pilih* bermakna kias yang sama dengan politik belah bambu, yaitu ketika membelah bambu, belahan bambu yang satu diangkat dan yang lain diinjak. Tokoh yang dijadikan tersangka korupsi dipilah-pilah berdasarkan kepentingan, baik kepentingan pemerintah maupun partai politik yang berkuasa.

*Penggelembungan harga* pada (42)

merupakan kritik kepada wakil rakyat yang menggunakan wewenangnya untuk keuntungannya sendiri. *Penggelembungan harga* juga bermakna kias, yaitu untuk menggambarkan pembesaran harga dari harga standar atau yang seharusnya. Wakil rakyat mengetahui pembesaran harga dari yang semestinya pada proyek KTP-el, tetapi menyetujui dan melegalkannya.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa media massa daring (*Republika* daring, *Merdeka* daring, *Tempo* daring, *Detik* daring, dan *Kompas* daring) cenderung senada dalam menanggapi pemberitaan Setya Novanto ketika ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi KTP-el untuk kedua kalinya. Kecenderungan senada itu dapat dilihat dari judul berita yang mengandung ekspresi kritik dengan menggunakan disfemisme, seperti “Perjalanan Hidup Setya Novanto, dari Pekerja Keras Hingga Jadi Politikus Licin” (*Republika* daring, 19 November 2017), “Dipindahkan dari RSCM, Setya Novanto Dijebloskan ke Rutan KPK” (*Merdeka* daring, 20 November 2017), “Ditahan KPK, Setya Novanto Sekamar dengan Pesakitan Lain” (*Detik* daring, 20 November 2017), “Setya Novanto Bungkam Saat Tiba di Gedung KPK untuk Ditahan” (*Tempo* daring, 20 November 2017), “Melihat Ekspresi Novanto dan Bekas Benjolan ‘Bakpao’ Saat Tiba di KPK” (*Kompas* daring 20 November 2017).

Disfemisme adalah ungkapan berkonotasi negatif yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang yang dianggap tidak baik, tidak disukai, dan tidak dihormati sehingga ekspresi kritik melalui disfemisme cenderung menggunakan bahasa yang negatif, baik dalam kata, frasa, maupun kalimat yang digunakan, seperti *dijebloskan*, *politikus licin*, dan *kesaktian Novanto mulai luntur*. Akhirnya, penggunaan disfemisme memengaruhi kognisi pembaca/publik yang berakibat pada citra Setya Novanto yang semakin buruk.

Dari delapan alasan atau latar belakang penggunaan disfemisme, data yang paling banyak ditemukan adalah disfemisme berlebihan sesuatu atau hiperbola dan melebihkan sesuatu

ekspresi kritiknya sangat dominan. Mengapa disfemisme melebihi sesuatu paling banyak ditemukan dalam data? Alasannya adalah untuk menarik perhatian pembaca media massa daring yang tampak pada penggunaan pilihan kata, frasa, atau kalimat yang menggugah atau bernuansa dahsyat, seperti *tumbang, menggali, anjlok, membludak, bekas benjolan bakpao, jabatan mentereng, dramaturgi Setya Novanto, surat sakti, dorongan menggoyang singgasana Novanto, menabuh genderang, angin perubahan di tubuh Partai Beringin makin berhembus kencang, saya dijadikan Bantargebang, bola*

*salju munaslub menggelinding begitu kencang, dan tubuh Golkar mencari kepala.*

## 4.2 Saran

Penelitian disfemisme berikutnya yang menarik untuk diangkat adalah bentuk-bentuk disfemisme dalam media sosial karena ekspresi disfemismenya lebih kuat jika dibandingkan dengan media cetak atau media arus utama. Kajian lain yang menarik adalah disfemisme dalam film-film yang bermuatan kritik sosial. Kajian ini akan menambah informasi kebahasaan yang dapat digunakan untuk penelitian lain yang sejenis.

## Daftar Pustaka

- Allan, K. 2012. X-phemism and creativity. *Lexis*, (7), 4–42. <https://doi.org/10.4000/lexis.340>.
- Allan, K. & B. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University.
- Alvestad, S. S. 2014. Evaluative Language in Academic Discourse. Euphemisms vs. Dysphemisms in Andrews' & Kalpaklı's *The Age of Beloveds* (2005) as a case in point. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14(2005), 155–177. Retrieved from [http://www.hf.uio.no/ikos/forskning/publikasjoner/tidsskrifter/jais/volume/vol14/v14\\_08\\_alvestad\\_155-177.pdf](http://www.hf.uio.no/ikos/forskning/publikasjoner/tidsskrifter/jais/volume/vol14/v14_08_alvestad_155-177.pdf).
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. A. 2000. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Duda, B. 2011. Euphemisms and Dysphemisms: In Search of a Boundary Line. *Círculo de Lingüística Aplicada a La Comunicación (Clac)*, 3–19. Retrieved from <http://webs.ucm.es/info/circulo/no45/duda.pdf>.
- Gluck, H. 1993. *Metzler Lexikon Sprache*. Stuttgart: J. B. Metzler.
- Khasan, A. M., Sumarwati, & Setiawan, B. 2014. Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar *Joglo Semar*. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1–12. Retrieved from [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/7786](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7786).
- Kurniawati, H. 2011. Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Litera*, 10(1), 51--63. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1172>.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masri, A. D. 2001. “*Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar Terbitan Palembang*”. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugono, Dendy et al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhaugh, R. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Zollner, N. 1997. *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen*. Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.

